



Website:
ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa

Afiliasi:
¹²Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Correspondence:
putri.nuril.1704216@students.um.ac.id

DOI: [10.22219/jaa.v5i2.20156](https://doi.org/10.22219/jaa.v5i2.20156)

Sitasi:
Asih, P, N, W., Sunaryanto. (2022).
Determinan Academic Dishonesty
Behaviour Mahasiswa Akuntansi
Dalam Online Exams: Perspektif
Fraud Pentagon Dan Test Anxiety.
Jurnal Akademi Akuntansi, 5(2), 236-
255.

Proses Artikel
Diajukan:
08 Februari 2022

Direviu:
04 Maret 2022

Direvisi:
25 Mei 2022

Diterima:
31 Mei 2022

Diterbitkan:
06 Juni 2022

Alamat Kantor:
Jurusan Akuntansi Universitas
Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur, Indonesia

P-ISSN: 2715-1964
E-ISSN: 2654-8321

Tipe Artikel: Paper Penelitian

**DETERMINAN ACADEMIC
DISHONESTY BEHAVIOUR
MAHASISWA AKUNTANSI DALAM
ONLINE EXAMS: PERSPEKTIF FRAUD
PENTAGON DAN TEST ANXIETY**
Putri Nuril Wulanatining Asih ^{1*}, Sunaryanto ²

ABSTRACT

Academic dishonesty is one of global problems in the scope of higher education. Besides, the factors of situational, demographic, and socio-cultural have been revealed by a lot of previous studies. However, there has been not revealed clearly about empirical evidence on how the factors of situational and psychological can potentially affect the academic dishonesty while online exams happen to be without monitored by lecturers. Furthermore, this present study involved 237 accounting students of a state university. This present study aimed to find out how the aspects of pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, and test anxiety affect the academics dishonesty. This research using quantitative explanative approach and also applied the method of data analysis by using multiple linear regression. Henceforth, it was found out that the factors of pressure, rationalization, and competence affect the academic dishonesty of accounting students positively and significantly. Regardless, this significant results could not be found in the factors of opportunity, arrogance, and test anxiety. Eventually, the findings indicated that either the institution and the lecturers must have strict rules and penalty for the fraudsters. Additionally, the accounting students must also prioritize the principles of integrity, open-minded, and fairness.

KEYWORDS: *Academic Dishonesty; Fraud Pentagon; Test Anxiety.*

ABSTRAK

Ketidakhormatan akademik menjadi permasalahan global pada jenjang pendidikan tinggi. Faktor situasional, demografis, dan sosial budaya telah didukung oleh banyak penelitian sebelumnya. Namun, terdapat kekurangan bukti empiris bagaimana pengaruh faktor situasional dan psikologis dapat mempengaruhi ketidakhormatan akademik ketika melaksanakan ujian online yang tidak dipantau oleh dosen. Studi dilakukan pada mahasiswa akuntansi yang berjumlah 237 berasal dari suatu PTN. Studi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, dan test anxiety berpengaruh terhadap academic dishonesty behaviour. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif eksplanatif dan metode analisis data menggunakan regresi linear berganda. Ditemukan bahwa faktor yang berhasil mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap ketidakhormatan akademik mahasiswa akuntansi adalah pressure, rationalization, dan competence. Tetapi hasil signifikan ini tidak ditemukan pada opportunity, arrogance, dan test anxiety. Temuan ini menyiratkan bahwa perguruan tinggi dan dosen harus memiliki aturan dan sanksi tegas bagi pelaku kecurangan. Bagi



mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan harus mengedepankan prinsip integritas, keterbukaan, dan keadilan.

KATA KUNCI: Ketidakjujuran Akademik; Fraud Pentagon; Kecemasan Ujian.

PENDAHULUAN

Tatanan kehidupan berubah sejak bencana kesehatan COVID-19 ditemukan pertama kali di Wuhan dan menyebar di berbagai negara. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang terdampak karena adanya pandemi. Kondisi ini menuntut civitas akademik melakukan perubahan dan penyesuaian dengan kegiatan pembelajaran jarak jauh sebagai akibat dari penutupan sekolah dan universitas (Carrillo & Flores, 2020). Perubahan model pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh tentu akan membawa konsekuensi. Salah satu konsekuensi tersebut adalah mahasiswa lebih mudah dalam melakukan kecurangan akademik (Suryani, 2020). Penggunaan teknologi canggih yang didukung sarana internet memadai membuat ketidakjujuran lebih mudah untuk dilakukan dan sulit terdeteksi (Sithole et al., 2019; Watson & Sottile, 2010). Menurut survei yang dilakukan oleh Newton (2019) terhadap sekitar 2.000 profesor di perguruan tinggi dan kurang lebih 175 pengelola program pembelajaran *online* mengungkapkan bahwa 60% responden menyatakan kecurangan akademik lebih banyak terjadi pada kelas *online* daripada tatap muka.

Ketidakjujuran akademik merupakan masalah akademik yang sering terjadi pada level perguruan tinggi di berbagai negara (Baran & Jonason, 2020; Chudzicka-Czupala et al., 2016; Ledesma, 2011; McCabe et al., 2008; Thomas, 2017). Survei yang dilakukan oleh Winardi et al., (2017) terhadap 102 mahasiswa akuntansi pada sebuah PTN di Indonesia, menemukan sebesar 74% mahasiswa pernah terlibat dalam praktik ketidakjujuran akademik. Temuan terbaru juga menunjukkan bahwa sebanyak 220 mahasiswa akuntansi pada suatu PTN pernah terlibat dalam tindak kecurangan akademik (Savilia & Laily, 2020). Berita utama di berbagai negara menyoroiti skandal akuntansi di beberapa perusahaan terkemuka sehingga menciptakan persepsi publik bahwa perilaku tidak etis menjadi norma profesional dalam akuntansi (Shtudiner & Klein, 2019). Hal tersebut menjadi seruan tegas bagi perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan akuntansi yang berintegritas dan mengimplementasikan nilai-nilai etika (Okougbo et al., 2021). Seorang profesional akuntan harus memegang kuat prinsip dasar integritas, objektif, kompetensi profesional dan kehati-hatian, serta kerahasiaan (International Federation Of Accountants, 2015). Sungguh ironis apabila mahasiswa akuntansi yang akan bekerja secara profesional di perusahaan terbiasa melakukan kecurangan akademik yang akhirnya menimbulkan kasus di lingkungan kerja (Hasanah et al., 2020; Suhaiza, Ismail & Salwa, 2016).

Pekerjaan seorang akuntan memerlukan etika moral yang baik sehingga dapat menghasilkan sebuah keputusan yang akurat serta bersifat netral. Kode etik seorang akuntan telah dirumuskan dan ditetapkan oleh badan akuntansi internasional, walaupun demikian masih banyak ditemukan kasus kecurangan yang ditemukan di lingkungan korporasi (Ebaid, 2021). Kebiasaan tidak jujur pada saat di perguruan tinggi akan menimbulkan kecenderungan untuk berbuat curang pada saat bekerja sebagai akuntan profesional. Hal ini didukung oleh sebuah tinjauan literatur yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik sangat mirip dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan di lingkungan korporat (Lewellyn & Rodriguez, 2015). Dengan demikian, penting untuk mengetahui faktor-faktor penyebab mahasiswa akuntansi

melakukan ketidakjujuran akademik sebagai upaya preventif untuk mengatasi kecurangan di dunia kerja. Hal ini dikarenakan kecurangan yang telah menjadi budaya laten yang sering ditemukan di lingkungan swasta bahkan sektor pemerintahan ([Khusnah & Jannah, 2021](#)).

Fraud pentagon menjadi salah satu teori yang menjelaskan motif seseorang melakukan tindak kecurangan. Seiring berkembangnya zaman, [Marks \(2010\)](#) menambahkan dua elemen baru yakni *competence* dan *arrogance* untuk mendeteksi kecurangan dengan ruang lingkup yang lebih luas. Adanya penyempurnaan elemen dalam *fraud pentagon* maka terdapat lima prediktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi alasan individu melakukan kecurangan yaitu: *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*. Teori ini pada penelitian terdahulu banyak digunakan secara luas dalam penelitian yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan ([Apriliana & Agustina, 2017](#); [Haqq & Budiwijaksono, 2019](#); [Septriyani & Handayani, 2018](#)). Menurut teori ini kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan oleh siapapun tidak terkecuali seseorang yang memiliki jabatan seperti CEO. Hal ini dikarenakan sebagian besar CEO menganggap bahwa *internal control* tidak berlaku bagi dirinya sehingga bebas melakukan apapun termasuk penipuan dalam laporan keuangan. Selain itu, untuk meninjau variabel *test anxiety* penelitian ini juga dibingkai dengan teori atribusi. *Attribution theory* merupakan teori yang menjelaskan alasan atau motif dibalik perilaku seseorang. Menurut teori atribusi yang dikembangkan oleh Weiner, keberhasilan maupun kegagalan pencapaian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni kemampuan, upaya, keberuntungan, kesulitan tugas, suasana hati, dan bantuan maupun hambatan dari orang lain. Kemampuan dan upaya dianggap paling dominan dalam mempengaruhi sukses atau gagalnya pencapaian individu ([Graham, 2020](#)).

Topik ketidakjujuran akademik menjadi salah satu isu pendidikan yang sering dikaji dalam berbagai literatur. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan ketidakjujuran akademik menggunakan perspektif *fraud triangle* ([Becker et al., 2006](#); [Burke & Sanney, 2018](#); [Meitriana et al., 2019](#); [Melati & Hapsari, 2018](#); [Saidina et al., 2017](#); [Savilia & Laily, 2020](#)) dan *fraud diamond* ([Anfas et al., 2019](#); [Azzahroh & Fajri, 2020](#); [Fransiska & Utami, 2019](#); [Hariri et al., 2018](#); [Wolfe & Hermanson, 2004](#)). Perubahan perilaku individu yang semakin kompleks menyebabkan penelitian pada topik ini juga berkembang pesat. Beberapa riset terbaru telah mengkaji ketidakjujuran akademik dengan mengacu pada elemen-elemen *fraud pentagon* ([Achmada et al., 2020](#); [Febriana & Novianti, 2020](#); [Utami & Purnamasari, 2021](#)). Namun, hasil temuan dari beberapa studi tersebut masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten pada setiap elemen *fraud triangle*, *fraud diamond*, *fraud pentagon* yang menjadi variabel prediktor. Perbedaan hasil tersebut dimungkinkan karena jumlah sampel, metode analisis data, dan karakteristik sampel yang digunakan berbeda-beda. Selain kelima elemen *fraud pentagon*, *test anxiety* juga diduga dapat menjadi penyebab mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik. Beberapa riset menjelaskan bahwa tingkat kecemasan ujian tinggi yang dimiliki mahasiswa cenderung akan mendorong timbulnya ketidakjujuran akademik saat ujian, hal ini sebagai solusi untuk mengatasi kecemasan yang dirasakan sehingga mampu mendapatkan nilai baik ([Diego, 2017](#); [Freiburger et al., 2016](#); [Rana & Mahmood, 2010](#)). Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *test anxiety* dengan perilaku menyontek ([Widodo & Alizamar, 2019](#)). Selain itu juga, dalam penelitian [Bassey & Iruoje \(2016\)](#) mengungkapkan bahwa *test anxiety* menjadi salah satu variabel prediktor yang mempengaruhi perilaku curang saat ujian. Namun, penelitian lain mengungkapkan hasil yang berbeda yakni *test anxiety* tidak mempengaruhi perilaku kecurangan akademik ([Behroozi et al., 2019](#)). Perbedaan lingkungan ujian, jenis ujian, dan kondisi fisik maupun psikologis mahasiswa juga dapat dimungkinkan menjadi faktor pembeda yang mempengaruhi besarnya pengaruh *test anxiety* terhadap ketidakjujuran akademik.

Pelaksanaan ujian seharusnya diawasi secara langsung oleh dosen yang mengajar pada mata kuliah tersebut. Namun, dalam kondisi riil dosen tidak selalu memantau kegiatan mahasiswa saat ujian *online* berlangsung. Tidak adanya pengawasan dosen dijadikan sebagai peluang oleh mahasiswa untuk melakukan ketidakjujuran ketika ujian *online* (Arnold, 2016; Dyer, 2020; Hylton et al., 2016). Penelitian ini juga menitikberatkan pada ujian yang bersifat subjektif seperti penyusunan esai dan soal uraian studi kasus. Hal tersebut dikarenakan, pada tes yang bersifat subjektif mahasiswa cenderung untuk melakukan ketidakjujuran akademik seperti plagiasi, menyontek, dan kolusi akademik (Ampuni et al., 2019; Hodgkinson et al., 2015; Li et al., 2021; Oran, 2016). Mahasiswa juga merasa lebih leluasa karena durasi pengumpulan tes subjektif pada ujian *online* yang tidak diawasi lebih lama daripada tes objektif berupa pilihan ganda (Daffin & Jones, 2018).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa penelitian terkait ketidakjujuran akademik telah diteliti selama beberapa dekade terakhir di berbagai negara, namun belum ditemukan konsesus pasti faktor-faktor yang mendorong mahasiswa berbuat kecurangan. Sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji faktor penyebab perilaku ketidakjujuran akademik berfokus pada faktor yang bersifat situasional, kontekstual, demografis, sosial dan budaya (Aljurf et al., 2019; Buccioli et al., 2020; D. Nwoye et al., 2019; Heriyati & Ekasari, 2020). Sementara itu, telah banyak penelitian yang menjelaskan konsekuensi dari ketidakjujuran akademik tetapi masih sedikit literatur yang menjelaskan penyebab lain diluar faktor kontekstual (Simkin & McLeod, 2010). Riset yang mengaitkan perilaku ketidakjujuran akademik mahasiswa dengan faktor psikologis seperti *test anxiety* masih jarang ditemukan khususnya di Indonesia (Pantu et al., 2020). Kondisi psikologis mahasiswa juga memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan ataupun kegagalan pada saat mengikuti ujian *online* yang mana faktor psikologis ini dianggap sebagai *locus internal*. Ketika kondisi psikologis mahasiswa dalam keadaan tertekan dan cemas maka akan timbul kecenderungan melakukan tindakan tidak etis (Miller et al., 2017). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kembali determinan penyebab ketidakjujuran akademik pada mahasiswa yang menggabungkan antara faktor situasional yang mengacu pada elemen *fraud pentagon theory* dengan faktor psikologis yakni *test anxiety* yang mengkonfirmasi keberlakuan teori atribusi. Penelitian ini akan berkontribusi teoritis sebagai nilai tambah baru khususnya pada riset di bidang pendidikan akuntansi karena kecemasan ujian lebih sering menjadi topik penelitian dalam literatur disiplin ilmu psikologi. Selain itu juga berkontribusi secara praktis khususnya bagi mahasiswa akuntansi agar selalu menjunjung tinggi integritas dan mengimplementasikan kode etik profesi akuntan dengan baik ketika sudah bekerja.

Faktor pertama menurut *fraud pentagon theory* yang menjadi penyebab tindakan *fraud* adalah adanya tekanan yang dialami individu (Marks, 2010). Tekanan dapat mengakibatkan mahasiswa mengalami depresi sehingga mendorong munculnya perilaku ketidakjujuran akademik. Dengan demikian, tekanan termasuk sebagai faktor situasional yang menentukan perilaku kecurangan akademik (Becker et al., 2006). Semakin tinggi tekanan yang dialami mahasiswa maka tindak kecurangan juga turut meningkat.

Hal tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa tekanan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku ketidakjujuran akademik (Febriana & Novianti, 2020; Melati & Hapsari, 2018; Muhsin et al., 2018; Murdiansyah et al., 2017; Savilia & Laily, 2020; Utami & Purnamasari, 2021). Temuan ini diperkuat oleh kondisi dan dorongan untuk memperoleh IPK yang memuaskan serta ketidakberhasilan mahasiswa dalam menyusun manajemen waktu. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis untuk *pressure* terhadap *academic dishonesty behaviour* adalah:

H1: *Pressure* Berpengaruh Positif Terhadap *Academic Dishonesty Behaviour*.

Kesempatan yang ada dalam situasi tertentu akan membuat individu lebih mudah untuk berbuat kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Sejalan dengan pernyataan Albrecht et al., (2014) bahwa kesempatan dapat memberikan kebebasan kepada siapapun untuk melakukan tindak kecurangan. Sistem pengendalian internal yang lemah seperti kebijakan dan sanksi akademis kecurangan akademik yang tidak memberikan efek jera, minimnya pengecekan tugas atau lembar jawaban ujian menggunakan *software* cek plagiasi, dan kecanggihan teknologi dapat menciptakan celah bagi mahasiswa untuk melakukan ketidakjujuran akademik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar peluang yang ada maka semakin mudah mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Beberapa studi terdahulu berkontribusi teoritis pada *fraud pentagon theory* yang menyatakan bahwa kesempatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik (Hariri et al., 2018; Marsden et al., 2005; Nursani, 2016; Savilia & Laily, 2020). Semakin besar kesempatan yang ada untuk berbuat curang maka tidak menutup kemungkinan seseorang akan melakukan kecurangan. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H2: *Opportunity* Berpengaruh Positif Terhadap *Academic Dishonesty Behaviour*.

Cressey (1953) menyebutkan bahwa faktor ketiga yang mendorong seseorang melakukan kecurangan karena terdapat rasionalisasi. Kecurangan terjadi karena adanya pembelaan diri atas perilaku tersebut serta dianggap sepadan dengan resiko yang ada (Wolfe & Hermanson, 2004). Mahasiswa memiliki kecenderungan untuk melakukan ketidakjujuran akademik ketika mengetahui sikap dosen yang tidak tegas dan kode etik di perguruan tinggi tidak diimplementasikan dengan baik (Billy et al., 2019). Kondisi tersebut membuat mahasiswa merasionalisasikan bahwa perilaku ketidakjujuran yang dilakukan merupakan hal yang wajar. Rasionalisasi merupakan sikap pembenaran atas suatu tindakan dengan memberikan argumen yang dapat diterima secara akal sehat sehingga tidak disalahkan (Munirah & Nurkhin, 2018).

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku ketidakjujuran akademik (Anfas et al., 2019; Budiman, 2018; Hariri et al., 2018; Nursani, 2016; Savilia & Laily, 2020; Yudiana, Anastasya Putri Lastanti, 2017). Artinya penelitian tersebut berhasil mendukung keberlakuan *fraud pentagon theory*. Alasan mahasiswa merasionalisasikan perilaku ketidakjujuran akademik dikarenakan mereka melihat orang lain juga melakukan hal yang sama dan menjadi kebiasaan yang dianggap wajar. Berdasarkan penjabaran tersebut maka hipotesis untuk *rationalization* terhadap *academic dishonesty behaviour* adalah:

H3: *Rationalization* Berpengaruh Positif Terhadap *Academic Dishonesty Behaviour*.

Kemampuan individu memainkan peran krusial terhadap terjadinya sebuah kecurangan. Kemampuan seseorang akan mempengaruhi berhasil atau gagal sebuah kecurangan yang dilakukan (Vousinas, 2019). Kecurangan banyak dilakukan oleh individu yang memiliki kemampuan cerdas, mampu berpikir kreatif, IQ tinggi, dan memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan *fraud* tersembunyi (Wolfe & Hermanson, 2004). Hal ini memperlihatkan bahwa individu yang melakukan ketidakjujuran akademik adalah seseorang yang memahami adanya *internal control*, kompeten, dan memiliki keterampilan untuk menutupi tindak kecurangan yang dilakukan.

Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa kemampuan merupakan salah satu dari elemen *fraud pentagon theory* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku

ketidakjujuran akademik mahasiswa ([Febriana & Novianti, 2020](#); [Hariri et al., 2018](#); [Nursani, 2016](#); [Utami & Purnamasari, 2021](#)). Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki seseorang maka semakin besar kecenderungannya untuk melakukan ketidakjujuran akademik. Maka hipotesis yang dirumuskan untuk *competence* terhadap *academic dishonesty behaviour* adalah:

H4: *Competence* Berpengaruh Positif Terhadap *Academic Dishonesty Behaviour*.

Arrogance merupakan sikap superioritas yang ada dalam diri individu yang membuat dirinya merasa paling unggul dan percaya bahwa *internal control* tidak berlaku bagi dirinya ([Marks, 2010](#)). Dalam konteks lingkungan perguruan tinggi, sikap ini juga mungkin dimiliki oleh mahasiswa yang sering menorehkan prestasi membanggakan maupun mempunyai jabatan pada organisasi di internal maupun eksternal kampus. Sikap superioritas tersebut tidak jarang justru memicu mahasiswa untuk bersikap sombong. Kesombongan tersebut ditunjukkan ketika seorang individu merasa bahwa dirinya paling unggul daripada orang lain sehingga berhak untuk melakukan penipuan ([Antawirya et al., 2019](#)). Atas dasar sikap tersebut dapat memunculkan ego yang tinggi dan keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan secara bebas tanpa takut adanya sanksi.

Hasil penelitian oleh [Achmada et al., \(2020\)](#) menunjukkan bahwa *arrogance* berkorelasi negatif dengan perilaku ketidakjujuran akademik. Sebaliknya, terdapat riset terdahulu yang menunjukkan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh terhadap ketidakjujuran akademik ([Muhsin et al., 2018](#); [Utami & Purnamasari, 2021](#)). Temuan tersebut bertolak belakang dengan *fraud pentagon theory* yang menjelaskan bahwa seiring permasalahan yang semakin kompleks di lingkungan organisasi tentu akan membuat individu semakin memiliki arogansi untuk berbuat curang. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H5: *Arrogance* Berpengaruh Positif Terhadap *Academic Dishonesty Behaviour*.

Kecemasan ujian merupakan perasaan gugup dan khawatir saat mempersiapkan ujian atau setelah melakukan ujian. Perasaan cemas yang berlebihan dapat timbul akibat adanya keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki sehingga mahasiswa akan merasa stres serta berdampak negatif terhadap performa akademik. Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan kecemasan antara lain kurangnya waktu untuk mempersiapkan ujian dan bahan materi pelajaran, tekanan keluarga, dan tingkat kesukaran model ujian ([Hyseni Duraku, 2017](#)). Kecemasan dapat menimbulkan perasaan tidak puas terhadap hasil penilaian belajar ([Yusefzadeh et al., 2019](#)) tidak jarang kondisi tersebut mendorong mahasiswa untuk memilih jalan berbuat curang.

Penelitian oleh [Bassey & Irujoe \(2016\)](#) menunjukkan bahwa *test anxiety* menjadi salah satu variabel prediktor yang mempengaruhi kecenderungan siswa untuk melakukan kecurangan pada saat ujian. Sejalan dengan hasil riset [Ossai \(2011\)](#) yang menunjukkan hubungan positif antara kecemasan ujian dengan dorongan siswa untuk melakukan ketidakjujuran. Penelitian yang dilakukan oleh [Nwosu et al., \(2020\)](#) juga mengungkapkan hasil serupa yakni *test anxiety* berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi tindakan malpraktik siswa pada saat ujian seperti menyontek. Hal ini dikarenakan kecemasan ujian mengganggu memori ingatan mahasiswa pada materi yang telah dipelajari. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H6: *Test Anxiety* Berpengaruh Positif Terhadap *Academic Dishonesty Behaviour*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksplanatif yang memiliki tujuan untuk menjelaskan pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*, dan *test anxiety* terhadap *academic dishonesty behaviour*. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa sarjana jurusan akuntansi pada suatu PTN X di Kota Malang terdiri dari angkatan 2017 dan 2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel yang ditetapkan yakni sebanyak 237 mahasiswa akuntansi yang berasal dari perguruan tinggi tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden melalui *google form*. Kuesioner tersebut berisi mengenai pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti.

Instrumen yang dikembangkan untuk mengukur variabel yang diteliti dalam penelitian ini mengadopsi pada penelitian terdahulu yang relevan dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini dikembangkan oleh [Malgwi & Rakovski \(2009\)](#) dan [Becker et al., \(2006\)](#). *Pressure* diukur berdasarkan indikator yang dikembangkan oleh [Albrecht et al., \(2014\)](#) dan [Becker et al., \(2006\)](#). Indikator untuk mengukur variabel *opportunity* dan *rationalization* berpedoman pada indikator yang dikembangkan oleh [Albrecht et al., \(2014\)](#) dan [Becker et al., \(2006\)](#). *Competence* diukur berdasarkan indikator yang diadopsi dari [Wolfe & Hermanson \(2004\)](#). *Arrogance* diukur berdasarkan indikator yang dikembangkan oleh [Marks \(2012\)](#). *Test Anxiety* diukur berdasarkan indikator yang dikembangkan oleh [Lowe \(2018\)](#).

Data yang telah terkumpul dari responden selanjutnya dilakukan analisis data. Metode analisis data yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian ini adalah regresi linear berganda. Bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*, dan *test anxiety* terhadap variabel dependen yakni *academic dishonesty behaviour* secara parsial. Berikut merupakan tabel hasil uji t.

	Variabel	Standardized Coefficients Beta	t	Sig
1	(Constant)		,477	,634
	Pressure	,124	2,435	,016**
	Opportunity	,019	,337	,736
	Rationalization	,201	2,942	,004**
	Competence	,477	7,023	,000**
	Arrogance	,099	1,771	,078
	Test Anxiety	,030	,689	,492

Tabel 1.
Hasil Uji-t

Sumber: Olahan Data, 2021

Berdasarkan tabel 1 di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic dishonesty behaviour* adalah *pressure*, *rationalization*, dan *competence*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing variabel tersebut <0.05 yang mana artinya H₁, H₃, dan H₄ diterima. Di sisi lain, variabel *opportunity*, *arrogance*, dan *test anxiety* tidak

berpengaruh terhadap *academic dishonesty behaviour*. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi >0.05 yang memiliki arti bahwa H₂, H₅, dan H₆ tidak berhasil diterima.

243

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan pada variabel-variabel yang diteliti. Dalam hal ini adalah variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*, dan *test anxiety* terhadap *academic dishonesty behaviour* secara simultan. Berikut merupakan tabel hasil uji F.

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regresion	7630,435	6	1271,739	64,667	,000**
Residual	4523,143	230	19,666		
Total	12153,578	236			

Tabel 2.
Hasil Uji F

Sumber: Olahan Data, 2021

Berdasarkan hasil Uji F dapat dilihat bahwa nilai Sig sebesar $0.000 < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*, dan *test anxiety* secara simultan berpengaruh terhadap *academic dishonesty behaviour*. Besar pengaruh variabel-variabel independen tersebut terhadap variabel dependen dapat diketahui sebesar 62,8%. Hal ini didasarkan pada nilai R square yang dihasilkan dalam penelitian ini.

Pressure dan Academic Dishonesty Behaviour

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic dishonesty behaviour*. Dengan besarnya tingkat signifikansi pada uji t yakni sebesar 0,016. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan yang dialami mahasiswa maka semakin besar kecenderungan untuk berbuat curang. Sebaliknya, apabila tekanan yang dirasakan mahasiswa rendah maka kecurangan yang dilakukan juga rendah. Perbuatan curang ini dijadikan oleh mahasiswa akuntansi sebagai cara untuk meraih keinginan yang diharapkan oleh diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Seperti halnya mahasiswa dipaksa untuk memperoleh sesuatu, misal nilai IPK yang sebelumnya telah ditetapkan. Tentu ini akan membuat mahasiswa stres hingga akhirnya menimbulkan motivasi untuk berbuat curang (Melati & Hapsari, 2018; Savilia & Laily, 2020; Singleton & Singleton, 2010). Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mayoritas menunjukkan bahwa tekanan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa (Febriana & Novianti, 2020; Melati & Hapsari, 2018; Murdiansyah et al., 2017; Savilia & Laily, 2020). Seseorang yang merasa tertekan cenderung akan mengabaikan aturan dan memilih melakukan kecurangan sehingga disebut sebagai penipu (Achmada et al., 2020).

Hasil penelitian ini juga mendukung keberlakuan *fraud pentagon theory* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) kemudian dikembangkan oleh Marks tahun 2010. Seseorang melakukan kecurangan lantaran adanya tekanan yang sedang dialami (Marks, 2010). Individu ataupun kelompok memilih berbuat tidak etis untuk mengatasi tekanan yang dirasakan. Tindak kecurangan tidak menutup kemungkinan juga terjadi di lingkungan perkuliahan. Tekanan yang dialami mahasiswa dapat berasal dari lingkungan internal dalam hal ini adalah diri sendiri maupun eksternal seperti lingkungan pertemanan dan lingkungan keluarga. Tekanan dari dalam diri seperti keinginan memperoleh nilai bagus dan membantu teman sebaya (Bujaki et al., 2019). Di sisi lain, lingkungan keluarga juga menjadi faktor yang menyebabkan mahasiswa tertekan. Tuntutan orang tua dan kondisi ekonomi turut berkontribusi dalam perilaku ketidakjujuran akademik (Burke & Sanney, 2018; Sarita & Dahiya, 2015; Savilia & Laily, 2020). Hal ini sesuai dengan *fraud pentagon theory* yakni individu yang mengalami tekanan

cenderung akan melakukan kecurangan demi memenuhi ekspektasi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Opportunity dan Academic Dishonesty Behaviour

Kegiatan ujian *online* yang tidak diawasi oleh dosen tentu akan membuka kesempatan lebar bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Sebuah riset menunjukkan bahwa kecurangan lebih banyak terjadi pada lingkungan pembelajaran *online* terutama pada penyelenggaraan ujian online yang tidak diawasi oleh dosen ([Hollister & Berenson, 2009](#)). Namun, temuan tersebut belum berhasil dibuktikan dalam penelitian ini. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *academic dishonesty behaviour*. *Opportunity* hanya mampu memberi kontribusi pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 2,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa dosen telah berhasil melaksanakan ujian *online* terutama dalam hal pengendalian internal seperti adanya pengecekan plagiasi pada lembar jawaban ujian mahasiswa. Temuan ini juga mencerminkan bahwa mahasiswa akuntansi telah menjunjung tinggi integritas akademik yang dibuktikan dengan mereka menaati aturan dan sanksi yang ditetapkan oleh dosen apabila terbukti melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan riset terdahulu yang menunjukkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik ([Billy et al., 2019](#); [Melati & Hapsari, 2018](#)). Mahasiswa menganggap walaupun ada kesempatan untuk berbuat curang tetapi mereka memilih tidak melakukan hal tersebut. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian oleh [Nurkhin & Fachrurrozie \(2018\)](#) yang menjelaskan bahwa tidak adanya pengawasan dari dosen sekalipun, tetap tidak akan membuat mahasiswa melakukan kecurangan. Dengan hasil tersebut maka temuan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori *fraud pentagon* yang mana menurut teori ini, *opportunity* dapat menjadi salah satu alasan yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan kecurangan ([Marks, 2010](#)). Teori ini menjelaskan bahwa sistem pengendalian internal yang lemah akan menciptakan peluang yang besar untuk seseorang melakukan kecurangan. Dalam konteks lingkungan akademik, apabila perguruan tinggi belum memiliki peraturan dan sanksi yang jelas maka menjadi kesempatan bagi mahasiswa melakukan kecurangan tanpa khawatir dijatuhi sanksi.

Berdasarkan hasil temuan dalam riset ini dapat disimpulkan bahwa sistem pengawasan ujian *online* yang diterapkan oleh dosen sudah ketat dan sanksi tegas diberikan kepada mahasiswa yang terbukti tidak jujur. Selain itu, model ujian *online* yang diberikan kepada setiap kelas bervariasi sehingga meminimalisir mahasiswa melakukan kecurangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas pengawasan dosen, variasi model ujian *online*, dan kemampuan dosen dalam memberi penilaian terhadap hasil ujian mahasiswa sangat baik sehingga *opportunity* mahasiswa untuk melakukan ketidakjujuran akademik rendah. Temuan ini juga didukung oleh penelitian [Budiman \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa pengawasan dosen yang sangat ketat dan adanya sanksi tegas dari dosen membuat mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk berbuat curang.

Rationalization dan Academic Dishonesty Behaviour

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic dishonesty behaviour*. Pada penelitian ini *rationalization* mampu memberikan kontribusi pengaruh terhadap *academic dishonesty* sebesar 27,2%. Persentase tersebut menjadikan *rationalization* sebagai variabel prediktor berada pada peringkat kedua yang mendukung perilaku ketidakjujuran akademik. Artinya sikap pembelaan dan membenaran diri individu menjadi bahan pertimbangan untuk berbuat curang. Seseorang yang memiliki tingkat rasionalisasi tinggi, maka intensitas perbuatan curang yang dilakukan juga akan semakin tinggi. Individu akan berusaha untuk mencari alasan-alasan logis serta

pembenaran agar perilaku ketidakjujuran akademik yang dilakukan dapat diterima ([Melati & Hapsari, 2018](#); [Savilia & Laily, 2020](#)). Bahkan tidak menutup kemungkinan pelaku kecurangan juga akan mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan serupa.

Hasil tersebut konsisten dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif dan berhasil menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam terjadinya tindak kecurangan akademik ([Billy et al., 2019](#); [Budiman, 2018](#); [Murdiansyah et al., 2017](#); [Savilia & Laily, 2020](#)). Artinya, hasil penelitian ini mendukung teori *fraud pentagon* yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan adalah rasionalisasi ([Marks, 2010](#)). Rasionalisasi muncul ketika seseorang mengetahui kecurangan tetapi tidak mendapat sanksi tegas sehingga tidak merugikan siapapun. Pandangan bahwa ketidakjujuran akademik merupakan hal yang wajar telah digeneralisir oleh sebagian besar mahasiswa di perguruan tinggi. Mahasiswa sadar bahwa ketidakjujuran akademik adalah perilaku salah tetapi hal tersebut tetap dilakukan dengan berbagai alasan yang mendasari dan memperlihatkan tindakan tidak etis tersebut tampak menjadi biasa saja ([Savilia & Laily, 2020](#)).

Berdasarkan hasil penelitian ini mahasiswa melakukan rasionalisasi lebih banyak disebabkan oleh dosen yang tidak memberikan instruksi secara jelas terkait dengan penugasan dan ujian *online* yang diberikan. Hal tersebut ditunjukkan oleh indikator pengajar tidak memberikan penjelasan yang cukup terkait dengan instruksi penugasan maupun ujian mendapatkan skor tertinggi yakni 17%. Ketidakjelasan dalam memberikan instruksi seringkali membuat mahasiswa merasa ambigu, ironisnya hal ini yang dijadikan alasan untuk mahasiswa berbuat curang. Selain itu juga, pandangan bahwa tidak ada korban atas perbuatan kecurangan akademik, tugas yang diberikan terlalu sulit, dan tenggat waktu pengumpulan antar tugas sangat terbatas ([Bujaki et al., 2019](#)).

Competence dan Academic Dishonesty Behaviour

Competence termasuk faktor situasional yang mempengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik. Didukung dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa *competence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic dishonesty behaviour*. Artinya, semakin besar kemampuan yang dimiliki individu maka semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan ketidakjujuran akademik. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian oleh [Dewi & Pertama \(2020\)](#) yang mengungkapkan bahwa kemampuan memiliki peran penting dalam mempengaruhi mahasiswa untuk berbuat curang. Begitu juga, hasil penelitian [Azzahroh & Fajri \(2020\)](#) menyimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami karakteristik penilaian dosen dan membaca peluang dari situasi tertentu menjadi faktor yang paling menentukan keberhasilan melakukan ketidakjujuran akademik. Mayoritas hasil penelitian terdahulu yang lain, juga menunjukkan bahwa kemampuan memiliki kontribusi positif dan signifikan dalam mempengaruhi mahasiswa akuntansi untuk berbuat curang saat proses pembelajaran ([Artani, 2018](#); [Febriana & Novianti, 2020](#); [Utami & Purnamasari, 2021](#); [Yudiana, Anastasya Putri Lastanti, 2017](#)).

Kemampuan dalam penelitian ini menjadi variabel prediktor yang memiliki kontribusi pengaruh paling dominan pada *academic dishonesty behaviour* dengan persentase yakni 56,5%. Hal ini menandakan bahwa responden dalam melakukan ketidakjujuran akademik dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki. Termasuk didalamnya adalah kemampuan mencari alasan logis untuk menutupi kecurangan yang dilakukan. Selain itu, dalam melakukan ketidakjujuran akademik bukan hanya membutuhkan kemampuan akademik saja melainkan juga harus didukung oleh kecakapan teknologi. Seperti halnya mahasiswa memanipulasi hasil

pengerjaan artikel, esai, dan makalah memerlukan pemahaman dalam penggunaan *software* pengecekan plagiasi.

Penelitian ini berhasil mendukung pernyataan dari teori *fraud pentagon* yang menjelaskan bahwa kemampuan yang dimiliki individu memainkan peran krusial dalam kasus kecurangan ([Marks, 2010](#)). *Competence* dalam elemen *fraud pentagon* memiliki makna yang sama dengan *capability* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson dalam *fraud diamond*. Kemampuan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam melakukan *fraud* ([Wolfe & Hermanson, 2004](#)). Berdasarkan temuan riset ini, mahasiswa lebih banyak menyatakan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memahami peluang melakukan ketidakjujuran akademik. Selain itu, terdapat temuan paling mengejutkan yaitu mahasiswa lebih percaya diri saat melakukan ujian *online* karena merasa tidak akan ada pihak yang melaporkan perbuatan tidak jujur. Sistem ujian yang diselenggarakan secara *online* menciptakan peluang lebih besar bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Terutama banyak terjadi pada ujian *online* yang tidak diawasi oleh pengajar ([Arnold, 2016](#)).

Arrogance dan Academic Dishonesty Behaviour

Arogansi adalah sikap sewenang-wenang yang ditunjukkan oleh individu sehingga tidak mematuhi kebijakan maupun *internal control* yang berlaku di organisasi atau institusi ([Muhsin et al., 2018](#)). Kesombongan yang ditunjukkan oleh individu mencerminkan bahwa dirinya merasa lebih istimewa dibandingkan orang lain. Mahasiswa dengan sikap arogansi yang tinggi akan berpeluang untuk melakukan tindak kecurangan ([Sasongko et al., 2019](#)). Mahasiswa cenderung akan melakukan apapun untuk mempertahankan harga dirinya dihadapan orang lain. Namun, hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *academic dishonesty behaviour*. Berdasarkan hasil tersebut mencerminkan bahwa mahasiswa tidak merasa memiliki sikap superior yang harus ditonjolkan pada saat ujian *online*. Sebagian besar mahasiswa akuntansi yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa kesombongan tidak menjadi alasan mereka untuk berbuat curang. Kepemilikan jabatan mahasiswa pada sebuah organisasi dalam internal maupun eksternal kampus juga tidak menjadikan mereka bersikap arogan. Mahasiswa akuntansi mematuhi kebijakan dan aturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi maupun dosen yang mengajar. Sikap *low profile* yang ditunjukkan oleh mahasiswa akuntansi ini menjadi karakter yang sesuai dengan bidang pekerjaan sebagai calon akuntan. Hal ini dimaksudkan agar para calon akuntan tidak mudah terlibat pada skandal kecurangan di instansi tempat bekerja.

Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh [Muhsin et al., \(2018\)](#) yang mengungkapkan *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* karena mahasiswa memiliki tingkat *arrogance* yang rendah. Riset lain yang dilakukan oleh [Achmada et al. \(2020\)](#) menunjukkan korelasi negatif pada pengaruh *arrogance* terhadap ketidakjujuran akademik. Penelitian terbaru oleh [Utami & Purnamasari \(2021\)](#) juga menunjukkan hasil yang sama yakni arogansi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan mahasiswa menganggap bahwa perbuatan curang bukanlah hal yang patut dibanggakan.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka, penelitian ini bertolak belakang dengan teori *fraud pentagon*. Menurut teori ini salah satu penyebab terjadi kecurangan adalah sikap superior atau arogan yang dimiliki oleh individu ([Marks, 2010](#)). Sikap arogan muncul ketika seseorang merasa dirinya paling unggul sehingga mengabaikan *internal control* dan tidak memiliki rasa bersalah setelah melakukan *fraud*. Kemunculan sifat ini ditandai dengan ego yang lebih besar dari dalam diri individu sehingga timbul kepercayaan diri kecurangan yang dilakukan tidak akan diketahui ([Aprilia, 2017; Devi et al., 2021](#)). Bahkan sikap terlalu percaya diri dapat

membuat pelaku *fraud* yakin bahwa sistem peraturan dan sanksi yang diterapkan tidak akan menjerat dirinya ([Faradiza, 2018](#); [Febriana & Novianti, 2020](#)).

247 *Test Anxiety dan Academic Dishonesty Behaviour*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *test anxiety* tidak berpengaruh terhadap *academic dishonesty behaviour*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh [Khodaie et al., \(2011\)](#) dan [Behrooz et al., \(2019\)](#) yang menunjukkan bahwa *test anxiety* tidak berpengaruh signifikan terhadap faktor-faktor yang memungkinkan mahasiswa untuk menyontek. Hal tersebut dikarenakan saat ini sebagian besar tenaga pengajar telah menerapkan strategi penilaian yang cukup memudahkan bagi mahasiswa. Penilaian ujian tidak menjadi satu-satunya syarat mutlak dalam menentukan mahasiswa lulus atau tidak pada mata kuliah tertentu walaupun bobot persentase nilai ujian cukup tinggi. Mahasiswa tetap dapat lulus walaupun jawaban di lembar ujian kurang optimal apabila memiliki nilai sangat baik pada tugas yang lain. Dengan demikian, mahasiswa tidak lagi melakukan ketidakjujuran akademik meskipun sedang mengalami kecemasan ujian ([Pantu et al., 2020](#)).

Penelitian ini belum berhasil mendukung keberlakuan teori atribusi Weiner yang menjelaskan tentang keberhasilan dan kegagalan seseorang dipengaruhi oleh tiga dimensi yakni *locus*, *stability*, dan *controllability* ([Stephens, 2017](#)). Dimensi *locus of control* dibagi menjadi dua yakni *locus internal* dan *locus eksternal*. *Locus internal* didefinisikan sebagai keberhasilan maupun kegagalan seseorang dipengaruhi oleh kemampuan dan usaha sendiri. Dengan demikian, dalam penelitian ini *test anxiety* digolongkan sebagai kausal *locus internal* karena kegagalan mahasiswa dalam ujian *online* salah satunya dapat dipengaruhi oleh perasaan yang terlalu cemas dan khawatir. Kecemasan ujian timbul akibat kurangnya pengetahuan dan ketidakmampuan mahasiswa terhadap suatu materi yang diujikan. Hal ini dikarenakan waktu yang dimiliki terbatas dan mengalami gangguan selama mempersiapkan ujian ([Yusefzadeh et al., 2019](#)). Ketakutan akan memperoleh nilai buruk dan kesulitan saat menjawab soal ujian juga mendorong mahasiswa mengalami kecemasan.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat disebabkan oleh latar belakang responden yang diteliti berbeda. Selain itu, perbedaan jenis ujian *online* yang diteliti juga dapat menghasilkan temuan yang berbeda. Penelitian ini memfokuskan pada ujian *online* yang tidak diawasi (*unproctored online exams*) sehingga mahasiswa lebih leluasa dalam menyelesaikan soal ujian tanpa merasa cemas. Dengan demikian, dorongan untuk melakukan kecurangan dapat diminimalisir. Di sisi lain, riset terdahulu oleh [Daffin & Jones \(2018\)](#) dan [Stack \(2015\)](#) mengungkapkan bahwa ujian *online* yang diawasi oleh dosen secara langsung melalui *platform* digital dapat meningkatkan perasaan cemas, takut, dan khawatir pada mahasiswa yang jauh lebih tinggi daripada ujian yang tidak diawasi. Hal ini disebabkan waktu ujian yang diberikan pada ujian *online* yang diawasi oleh pengajar sangat dibatasi, sedangkan pada *unproctored online exams* waktu penyelesaian soal ujian lebih panjang dan tidak ada tekanan dari pengajar sehingga mahasiswa lebih bebas untuk memanfaatkan teknologi dalam mencari jawaban ([Daffin & Jones, 2018](#); [Domínguez et al., 2019](#); [Hylton et al., 2016](#)).

SIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada pengaruh elemen-elemen yang terdapat pada *fraud* pentagon dan *test anxiety* terhadap *academic dishonesty behaviour* saat ujian *online* mahasiswa akuntansi. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa faktor situasional yang berpengaruh terhadap *academic dishonesty behaviour* terdiri dari *pressure*, *rationalization*, dan *competence*. Sebaliknya, faktor situasional seperti *opportunity* dan *arrogance* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *academic dishonesty behaviour*,

tentunya hasil ini bertolak belakang dengan fraud pentagon theory. Temuan ini cukup unik dikarenakan walaupun terdapat peluang besar untuk melakukan kecurangan saat ujian online yang tidak diawasi oleh dosen, mahasiswa tetap memilih untuk tidak melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa tetap mematuhi aturan dan kebijakan yang berlaku di perguruan tinggi sebagai bentuk menjunjung tinggi integritas akademik. Selain itu, pada faktor psikologis dalam hal ini adalah test anxiety menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap academic dishonesty behaviour. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa akuntansi mampu melakukan persiapan ujian dengan baik, memiliki kemampuan yang memadai untuk menjawab soal ujian, serta percaya diri terhadap hasil yang diperoleh. Dengan demikian penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi beberapa pihak. Pertama, bagi perguruan tinggi sebagai bahan pertimbangan untuk memperkuat kembali regulasi dan sanksi ketidakjujuran akademik, dan mengatasi masalah kecurangan secara serius terutama pada kalangan mahasiswa. Kedua, bagi dosen dapat mengevaluasi kembali pelaksanaan ujian online yang telah diselenggarakan dan membuat inovasi model ujian online yang dapat meminimalkan angka kecurangan akademik. Salah satunya dosen dapat menerapkan ujian online yang diawasi secara langsung yakni dengan memanfaatkan aplikasi tertentu seperti zoom, google meet, dan webex. Selain itu, pengajar juga dapat menerapkan sistem pengerjaan ujian real time yang mana mahasiswa hanya dapat mengakses soal ujian pada waktu yang telah ditentukan dan memberikan kode yang berbeda pada setiap mahasiswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni pertama, peneliti kesulitan dalam mencari referensi tentang test anxiety yang dihubungkan dengan perilaku ketidakjujuran akademik. Banyak peneliti terdahulu membahas tentang test anxiety namun lebih dikaitkan dengan kinerja atau prestasi akademik. Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opportunity, arrogance, dan test anxiety tidak berpengaruh terhadap perilaku ketidakjujuran akademik saat ujian online. Dengan demikian, penelitian ini belum berhasil mendukung keberlakuan fraud pentagon theory dan attribution theory. Studi di masa depan dapat mengkaji kembali ketidakjujuran akademik pada saat ujian online menggunakan variabel lain. Lalu membandingkan pengaruhnya dengan variabel yang telah digunakan. Terakhir, peneliti selanjutnya juga dapat mengintegrasikan fraud pentagon theory dengan theory of planned behaviour untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ketidakjujuran akademik secara lebih mendalam serta menguji kembali menggunakan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmada, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2020). Detection of Academic Dishonesty : A Perspective of the Fraud Pentagon Model. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(12), 266–282.
- Albrecht, W Steve, Albercht, Chad O, Albercht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2014). *Fraud Examination* (Fifth Edit). <https://books.google.co.id/books?id=R6q5BwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q=pressure&f=false>
- Aljurf, S., Kemp, L. J., & Williams, P. (2019). Exploring academic dishonesty in the Middle East: a qualitative analysis of students' perceptions. *Studies in Higher Education*, 45(7), 1461–1473. <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1564262>
- Ampuni, S., Kautsari, N., Maharani, M., Kuswardani, S., & Buwono, S. B. S. (2019). Academic Dishonesty in Indonesian College Students: an Investigation from a Moral Psychology Perspective. *Journal of Academic Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10805->

019-09352-2

249

- Anfas, Mahdi, S. A. R., & Umasugi, M. (2019). The Effect of Fraud Diamond Theory and Level of Religiosity toward Academic Fraud to Undergraduate Students. *International Journal of Arts and Social Science*, 2(4), 42–51.
- Antawirya, R. D. E. P., Putri, I. G. A. M. D., Wirajaya, I. G. A., Suaryana, I. G. N. A., & Suprasto, H. B. (2019). Application of fraud pentagon in detecting financial statement fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5), 73–80. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n5.706>
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Apriliansa, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Arnold, I. J. M. (2016). Cheating at online formative tests: Does it pay off? *Internet and Higher Education*, 29, 98–106. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2016.02.001>
- Artani, K. T. B. (2018). Academic Fraud Behaviour Among Students in Accounting Diploma Program: An Empirical Study in Bali. *KnE Social Sciences*, 3(11), 37. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.2748>
- Azzahroh, F., & Fajri, R. N. (2020). The Effect of Self Efficacy and Fraud Diamond on Fraudulent Behavior Academic Accounting Students. *Journal of Business, Management, and Accounting*, 2(1), 116–122. <http://e-journal.stie-kusumanegara.ac.id>
- Baran, L., & Jonason, P. K. (2020). Academic dishonesty among university students: The roles of the psychopathy, motivation, and self-efficacy. *PLoS ONE*, 15(8 august), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238141>
- Bassey, B., & Iruoje, J. (2016). Test anxiety, attitude to schooling, parental influence, and peer pressure as predictors of students cheating tendencies in examination in Edo state, Nigeria. *Global Journal of Social Sciences*, 15, 39–46. <https://doi.org/10.4314/gjss.v15i1.4>
- Becker, D., Connolly, J., Lentz, P., & Morrison, J. (2006). Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10(1), 37.
- Behroozi, N., Rafiee, Z., & Haji Yakhchali, A. (2019). Predictors of Exam Cheating Among the High School Students: Role of Personality Characteristics, Sensation-Seeking, Locus of Control and Exam Anxiety. *Iranian Evolutionary and Educational Psychology Journal*, 1(1), 24–33. <https://doi.org/10.29252/ieepj.1.1.24>
- Billy, B., Andrianus, A., Yuliati, R., & Adelina, Y. E. (2019). Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Perspektif Fraud Diamond. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2), 157–178. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1346>

JAA

5.2

- Budiman, N. A. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 75–90.
- Bujaki, M., Lento, C., & Sayed, N. (2019). Utilizing professional accounting concepts to understand and respond to academic dishonesty in accounting programs. *Journal of Accounting Education*, 47, 28–47. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2019.01.001>
- Burke, D. D., & Sanney, K. J. (2018). Applying the Fraud Triangle to Higher Education: Ethical Implications. *Journal of Legal Studies Education*, 35(1), 5–43. <https://doi.org/10.1111/jlse.12068>
- Carrillo, C., & Flores, M. A. (2020). COVID-19 and teacher education: a literature review of online teaching and learning practices. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 466–487. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1821184>
- Chudzicka-Czupala, A., Grabowski, D., Mello, A. L., Kuntz, J., Zaharia, D. V., Hapon, N., Lupina-Wegener, A., & Börü, D. (2016). Application of the Theory of Planned Behavior in Academic Cheating Research—Cross-Cultural Comparison. *Ethics and Behavior*, 26(8), 638–659. <https://doi.org/10.1080/10508422.2015.1112745>
- Cressey, D. R. (1953). Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement.
- D. Nwoye, Y., N. Akpom, U., & Hwang, J.-K. (2019). Students Attitude and Perceptions towards Academic Dishonesty. *Journal of Education & Social Policy*, 6(1), 114–131. <https://doi.org/10.30845/jesp.v6n1p15>
- Daffin, L. W., & Jones, A. A. (2018). Comparing student performance on proctored and non-proctored exams in online psychology courses. *Online Learning Journal*, 22(1), 131–145. <https://doi.org/10.24059/olj.v22i1.1079>
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1163–1169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>
- Dewi, I. G. A. R. P., & Pertama, I. G. A. W. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(2), 221–234. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i2.1301>
- Diego, L. A. B. (2017). Friends with Benefits: Causes and Effects of Learners' Cheating Practices During Examination. *LAFOR Journal of Education*, 5(2), 121–138. <https://doi.org/10.22492/ije.5.2.06>
- Domínguez, C., López-Cuadrado, J., Armendariz, A., Jaime, A., Heras, J., & Pérez, T. A. (2019). Exploring the differences between low-stakes proctored and unproctored language testing using an Internet-based application. *Computer Assisted Language Learning*, 32(5–6), 483–509. <https://doi.org/10.1080/09588221.2018.1527360>
- Dyer, J. M. (2020). Academic dishonesty and testing: How student beliefs and test settings impact decisions to cheat. *Journal of National College Testing Association 2020*, 4(1), 1–31.
- Ebaid, I. E. (2021). Academic Dishonesty Among Accounting Students : Exploratory Evidence from Saudi Arabia. *International Journal of Auditing and Accounting Studies*, 3(1), 63–78.
- Faradiza, S. A. (2018). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBi: Jurnal*

Ekonomi Dan Bisnis Fakultas, 2(1), 1–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/EkBis.2018.2.1.1060>

251

- Febriana, N. R., & Novianti, N. (2020). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Uji Kompetensi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1).
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 316–323. <https://doi.org/10.17977/um004v6i22019p316>
- Freiburger, T. L., Romain, D. M., Randol, B. M., & Marcum, C. D. (2016). Cheating Behaviors among Undergraduate College Students: Results from a Factorial Survey. *Journal of Criminal Justice Education*, 28(2), 222–247. <https://doi.org/10.1080/10511253.2016.1203010>
- Graham, S. (2020). An attributional theory of motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 61(April). <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101861>
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2019). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Hariri, H., Pradana, A., & Rahman, F. (2018). Mendeteksi Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Perspektif Fraud Diamond Theory. *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 2(1), 1–11.
- Hasanah, A., Sunaryanto, & Maharani, S. N. (2020). Rationalization , Religiosity , and Ethical Beliefs of Students Against Academic Cheating : the Role of Intention As a Variable of Mediation. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 23(1), 226–236. <https://search.proquest.com/docview/2263222700?accountid=17242>
- Heriyati, D., & Ekasari, W. F. (2020). A Study on Academic Dishonesty and Moral Reasoning. *International Journal of Education*, 12(2), 56–62. <https://doi.org/10.17509/ije.v12i2.18653>
- Hodgkinson, T., Curtis, H., Macalister, D., & Farrell, G. (2015). Journal of Criminal Justice Education Student Academic Dishonesty : The Potential for Situational Prevention. *Journal of Criminal Justice Education*, 27(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/10511253.2015.1064982>
- Hollister, K. K., & Berenson, M. L. (2009). Proctored Versus Unproctored Online Exams: Studying the Impact of Exam Environment on Student Performance. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 7(1), 271–294. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4609.2008.00220.x>
- Hylton, K., Levy, Y., & Dringus, L. P. (2016). Utilizing webcam-based proctoring to deter misconduct in online exams. *Computers and Education*, 92–93, 53–63. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.10.002>
- Hyseni Duraku, Z. (2017). Factors Influencing Test Anxiety among University Students. *The European Journal of Social and Behavioural Sciences*, 1(1), 2325–2334. <https://doi.org/10.15405/ejsbs.206>

JAA

5.2

- International Federation Of Accountants. (2015). International Ethics Standards Board for Accountants - Handbook of the International Code of Ethics for Professional Accountants. In *IESBA Code of Ethics* (2015 Editi). International Federation of

Accountants. <https://www.ethicsboard.org/publications/2015-handbook-code-ethics-professional-accountants-26>

- Khodaie, E., Moghadamzadeh, A., & Salehi, K. (2011). Factors affecting the probability of academic cheating school students in Tehran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 1587–1595. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.401>
- Khusnah, H., & Jannah, R. (2021). Dampak Self Efficacy, Moral Intention Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Whistleblowing Intention. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 221–228. <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i2.15385>
- Ledesma, R. G. (2011). Academic Dishonesty among Undergraduate Students in a Korean University. *Research in World Economy*, 2(2), 25–35. <https://doi.org/10.5430/rwe.v2n2p25>
- Lewellyn, P. G., & Rodriguez, L. C. (2015). Does Academic Dishonesty Relate to Fraud Theory? A Comparative Analysis. *American International Journal of Contemporary Research*, 5(3), 1–6. http://www.aijcrnet.com/journals/Vol_5_No_3_June_2015/1.pdf
- Li, M., Luo, L., Sikdar, S., Nizam, N. I., Gao, S., Shan, H., Kruger, M., Kruger, U., Mohamed, H., Xia, L., & Wang, G. (2021). Optimized collusion prevention for online exams during social distancing. *NPJ Science of Learning*, 6(1), 5. <https://doi.org/10.1038/s41539-020-00083-3>
- Lowe, P. A. (2018). An Investigation Into the Psychometric Properties of the Test Anxiety Measure for College Students. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 36(4), 322–336. <https://doi.org/10.1177/0734282916678536>
- Malgwi, C. A., & Rakovski, C. C. (2009). Combating academic fraud: Are students reticent about uncovering the covert? *Journal of Academic Ethics*, 7(3), 207–221. <https://doi.org/10.1007/s10805-009-9081-4>
- Marks, J. (2010). *Playing Offense in a High-Risk Environment A Sophisticated Approach to Fighting Fraud*. https://www.academia.edu/31698128/Playing_Offense_in_a_High_Risk_Environment_A_Sophisticated_Approach_to_Fighting_Fraud
- Marks, J. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. https://www.fraudconference.com/uploadedFiles/Fraud_Conference/Content/Course-Materials/presentations/23rd/ppt/10C-Jonathan-Marks.pdf
- Marsden, H., Carroll, M., & Neill, J. T. (2005). Who cheats at university? A self-report study of dishonest academic behaviours in a sample of Australian university students. *Australian Journal of Psychology*, 57(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/00049530412331283426>
- McCabe, D. L., Feghali, T., & Abdallah, H. (2008). Academic dishonesty in the Middle East: Individual and contextual factors. *Research in Higher Education*, 49(5), 451–467. <https://doi.org/10.1007/s11162-008-9092-9>
- Meitriana, M. A., Suwena, I. K. R., & Indrayani, L. (2019). The Influence of Fraud Triangle and Theory of Planned Behavior on Students Academic Fraud in Bali. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 69, 136–141. <https://doi.org/10.2991/teams-18.2019.24>
- Melati, I. N., & Hapsari, I. (2018). Analysis of the Effect of Fraud Triangle Dimensions, Self-

Efficacy, and Religiosity on Academic Fraud In Accounting Students. *The Indonesian Accounting Review*, 8(2), 189. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i2.1536>

253

Miller, A. D., Murdock, T. B., & Grotewiel, M. M. (2017). Addressing Academic Dishonesty Among the Highest Achievers. *Theory into Practice*, 56(2), 121–128. <https://doi.org/10.1080/00405841.2017.1283574>

Muhsin, Kardoyo, & Nurkhin, A. (2018). What Determinants of Academic Fraud Behavior? From Fraud Triangle to Fraud Pentagon Perspective. *KnE Social Sciences*, 2018, 154–167. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3126>

Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond Dan Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 120–139.

Murdiansyah, I., Sudarman, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.

Newton, D. (2019). *Teachers Say Cheating Is More Common In Online Classes*. Forbes. <https://www.forbes.com/sites/dereknewton/2019/10/30/teachers-say-cheating-is-more-common-in-online-classes/?sh=7dbdd6854491>

Nurkhin, A., & Fachrurrozie. (2018). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v1i1.2026>

Nursani, A. & I. G. (2016). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Imliah Mahasiswa FEB*, 2(2), 147–153. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i2.1301>

Nwosu, K. C., Nwasor, V. C., Onyebuchi, G. C., & Nwanguma, V. C. (2020). Understanding adolescents' moral stance on examination malpractice through the lenses of parenting styles, test anxiety, and their academic self-efficacy. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 18(51), 225–254. <https://doi.org/10.25115/EJREP.V18I51.3014>

Okougbo, P. O., Okike, E. N., & Alao, A. (2021). Accounting ethics education and the ethical awareness of undergraduates: an experimental study. *Accounting Education*, 30(3), 258–276. <https://doi.org/10.1080/09639284.2021.1888135>

Oran, N. T. (2016). Academic dishonesty among health science school students. *Nursing Ethics*, 23(8), 919–931. <https://doi.org/10.1177/0969733015583929>

Ossai, M. C. (2011). Guidance and counselling implications of examination anxiety as a predictor of students' attitude towards examination malpractices. *Mediterranean Journal of Social Science*, 2(7), 85–90.

Pantu, E. A., Karmiyati, D., & Winarsunu, T. (2020). Pengaruh tekanan teman sebaya dan kecemasan menghadapi ujian terhadap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 73. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9127>

Rana, R. A., & Mahmood, N. (2010). The Relationship between Test Anxiety and Academic Achievement. *Bulletin of Education and Research*, 32(2), 63–74. https://www.researchgate.net/publication/265627083_The_Relationship_between_Test_Anxiety_and_Academic_Achievement

Saidina, D. A., Nurhidayati, H., & Mawardi, M. C. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik dalam Perspektif Fraud Triangle pada Mahasiswa

Akuntansi Universitas Islam Malang. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(6), 1–14.

- Sarita, & Dahiya, R. (2015). Academic Cheating Among Students : Pressure of Parents and Teachers. *International Journal of Applied Research*, 1(10), 793–797.
- Sasongko, N., Hasyim, M. N., & Fernandez, D. (2019). Analysis of behavioral factors that cause student academic fraud. *Journal of Social Sciences Research*, 5(3), 830–837. <https://doi.org/10.32861/jssr.53.830.837>
- Savilia, L., & Laily, N. (2020). Accounting Students' Academic Fraud: Empirical Evidence from Indonesia. *JOURNAL OF ACCOUNTING AND BUSINESS EDUCATION*, 5(1), 54–68. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26675/jabe.v5i1.12569>
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Shtudiner, Z., & Klein, G. (2019). The Impact of Gender and Attractiveness on Judgment of Accountants' Misbehaviors. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3391257>
- Simkin, M. G., & McLeod, A. (2010). Why do college students cheat? *Journal of Business Ethics*, 94(3), 441–453. <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0275-x>
- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud Auditing and Forensic Accounting* (Fourth). John Wiley & Sons, Inc. [http://digilib.stiem.ac.id:8080/jspui/bitstream/123456789/123/1/Fraud Auditing and Forensic Accounting.pdf](http://digilib.stiem.ac.id:8080/jspui/bitstream/123456789/123/1/Fraud%20Auditing%20and%20Forensic%20Accounting.pdf)
- Sithole, A., Mupinga, D. M., Kibirige, J. S., Manyanga, F., & Bucklein, B. K. (2019). Expectations, challenges and suggestions for faculty teaching online courses in higher education alec sithole1. *International Journal of Online Pedagogy and Course Design*, 9(1), 62–77. <https://doi.org/10.4018/IJOPCD.2019010105>
- Stack, S. (2015). The Impact of Exam Environments on Student Test Scores in Online Courses. *Journal of Criminal Justice Education*, 26(3), 273–282. <https://doi.org/10.1080/10511253.2015.1012173>
- Stephens, J. M. (2017). How to Cheat and Not Feel Guilty: Cognitive Dissonance and its Amelioration in the Domain of Academic Dishonesty. *Theory into Practice*, 56(2), 111–120. <https://doi.org/10.1080/00405841.2017.1283571>
- Suhaiza, Ismail & Salwa, H. Y. (2016). Cheating behaviour among accounting students: some Malaysian evidence. *Accounting Research Journal*, 29(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/ARJ-05-2014-0050>
- Suryani, A. W. (2020). Individualized Excel-Based Exams to Prevent Students from Cheating. *JOURNAL OF ACCOUNTING AND BUSINESS EDUCATION*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26675/jabe.v5i1.14367>
- Thomas, D. (2017). Factors That Explain Academic Dishonesty Among University Students in Thailand. *Ethics and Behavior*, 27(2), 140–154. <https://doi.org/10.1080/10508422.2015.1131160>
- Utami, D. P. W., & Purnamasari, D. I. (2021). The impact of ethics and fraud pentagon theory on academic fraud behavior. *Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543)*, 3(1), 49–59. <https://doi.org/10.36067/jbis.v3i1.88>

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

255

Watson, G., & Sottile, J. (2010). Cheating in the Digital Age: Do Students Cheat More in Online Courses?. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 13(1), 1–9. <https://www.westga.edu/~distance/ojdl/spring131/watson131.html>

Widodo, D., & Alizamar. (2019). Relationship Between Academic Anxiety and Cheating Behavior on Students in SMP N 4 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–8. <https://doi.org/10.24036/00162kons2019>

Winardi, R. D., Mustikarini, A., & Anggraeni, M. A. (2017). Academic Dishonesty Among Accounting Students: Some Indonesian Evidence. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(2), 142–164. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.08>

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Yudiana, Anastasya Putri Lastanti, H. S. (2017). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi (Studi Empiris Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(1), 1–21. Academic Fraud Behavior Of Students, Exam, Fraud Diamond

Yusefzadeh, H., Amirzadeh Iranagh, J., & Nabilou, B. (2019). The effect of study preparation on test anxiety and performance: a quasi-experimental study. *Advances in Medical Education and Practice*, 10, 245–251. <https://doi.org/10.2147/amep.s192053>